

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pendidikan Karakter

2.1.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Latin, yang berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, atau akhlak. Oleh karena itu, karakter dapat difahami sebagai sifat dasar, kepribadian, kebiasaan, dan tingkah laku yang berpola. Perspektif pendidikan karakter adalah peran sekolah dalam membangun karakter peserta didik. Pendidikan karakter adalah upaya untuk mempersiapkan kekayaan peserta didik yang luas. Agama, sosial, dan budaya, yang dapat ditampilkan dalam bentuk budi pekerti dalam kata-kata, tindakan, pikiran, sikap, dan kepribadian. (Probowati, Yusti, 2011)

Untuk membangun generasi yang lebih baik di masa mendatang, penting untuk memberikan pendidikan karakter. Penanaman prinsip karakter di sekolah harus mencakup semua bagian yang ada, termasuk bagian pendidikan itu sendiri, seperti: kurikulum, metode pembelajaran dan penilaian, bahan ajar, pengelolaan mata pelajaran, dan lainnya. (Ummah, 2019)

Sistem yang disebut pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa di sekolah dan terdiri dari elemen pengetahuan, kesadarannya atau keinginan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, dan negara, sehingga menjadi manusia insan kamil. (Annur et al., 2021)

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan mendefinisikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, dan perilaku. Personalitas, sifat tabiat, temperamen, dan watak, sementara yang disebut sebagai karakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Pendidikan, dalam arti sederhana, sering diartikan sebagai upaya manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan. (Sahroni & Malang, 2017)

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan beretika. Darmodiharjo (2019) mengemukakan bahwa “pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengarah pada pengembangan sikap dan perilaku positif yang mencerminkan nilai moral, etika, dan sosial yang baik”. Sedangkan menurut Nurhadi (2019) pendidikan karakter adalah pendidikan yang berfokus pada pengembangan kualitas karakter peserta didik melalui penguatan nilai-nilai moral dan etika yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pendapat para ahli di atas penulis bisa simpulkan bahwa Karakter merujuk pada sifat dasar, kepribadian, kebiasaan, serta pola perilaku seseorang yang mencerminkan budi pekerti, akhlak, dan nilai-nilai moral. Pendidikan karakter adalah upaya sistematis yang bertujuan menanamkan nilai-nilai agama, sosial, budaya, dan moral kepada peserta didik. Proses ini dilakukan melalui berbagai aspek pendidikan, seperti kurikulum, metode pengajaran, bahan ajar, dan pengelolaan pembelajaran.

2.1.2 Bagian-Bagian Dari Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam membentuk individu yang bermoral, berintegritas, dan bertanggung jawab. Menurut Berkowitz, M. W., & Gimpel, G. (2020) Mereka menyarankan lima komponen utama dalam pendidikan karakter, yaitu:

1. Pengetahuan moral (moral knowledge) yaitu Pengetahuan moral mengacu pada pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai, norma, dan prinsip moral yang berlaku dalam kehidupan. Ini melibatkan kemampuan untuk membedakan antara benar dan salah serta memahami alasan di balik suatu tindakan moral. Contoh: memahami pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Perasaan moral (moral emotions) yaitu Perasaan moral adalah emosi yang mendukung individu untuk bertindak secara etis dan bermoral. Emosi ini, seperti empati, rasa malu, rasa bersalah, atau rasa bangga, berfungsi sebagai pemandu yang membantu individu merasakan dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain. Contoh: merasa bersalah setelah berbohong atau merasakan kebanggaan karena membantu orang lain.
3. Tindakan moral (moral behavior) yaitu Tindakan moral mencerminkan penerapan nilai-nilai moral yang telah dipahami dan dirasakan. Ini adalah wujud konkret dari moralitas yang dapat dilihat melalui perilaku sehari-hari. Contoh: mengatakan kebenaran meskipun menghadapi konsekuensi, membantu teman yang membutuhkan, atau menolak ikut dalam tindakan yang tidak etis.
4. Keterampilan sosial (social skills) yaitu Keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dan positif dengan orang lain. Ini mencakup keterampilan komunikasi, kerja sama, pemecahan konflik, dan empati dalam interaksi sosial. Keterampilan ini penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan

mendukung tindakan moral dalam masyarakat. Contoh: mampu mendengarkan orang lain dengan baik, menyelesaikan perbedaan pendapat secara damai, atau berkolaborasi dalam sebuah tim.

5. Motivasi moral (moral motivation) yaitu Motivasi moral adalah dorongan internal untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip moral. Ini melibatkan komitmen pribadi untuk melakukan apa yang benar, meskipun mungkin sulit atau tidak menguntungkan. Motivasi ini muncul dari keyakinan dan integritas individu terhadap moralitas. Contoh: seseorang tetap berpegang pada prinsip kejujuran meskipun ada godaan untuk curang demi keuntungan pribadi.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai positif yang dapat membentuk kepribadian individu secara menyeluruh. Pendidikan ini tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur. Dalam konteks ini, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan tanggung jawab sosial. Pendidikan karakter menurut Supriyadi (2022) memandang pendidikan karakter memiliki komponen-komponen sebagai berikut:

1. Pemahaman nilai-nilai sosial adalah Pemahaman nilai-nilai sosial yang melibatkan upaya memberikan wawasan kepada individu mengenai pentingnya nilai-nilai sosial, seperti rasa hormat, kerja sama, keadilan, dan toleransi dalam interaksi sosial. Pemahaman ini membantu individu menyadari bahwa nilai-nilai sosial berfungsi sebagai pedoman untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat. Dengan memahami nilai-nilai ini, individu dapat mengembangkan sikap yang mendukung terciptanya hubungan sosial yang positif, saling menghargai, dan konstruktif.
2. Pembentukan karakter individu adalah Pembentukan karakter individu adalah proses mendidik dan membimbing seseorang untuk mengembangkan sifat-sifat moral dan etika yang baik. Karakter individu yang baik mencakup sifat-sifat seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kerja keras, dan disiplin. Proses ini dapat dilakukan melalui pendidikan formal, kegiatan sehari-hari, atau contoh langsung dari lingkungan. Dengan karakter yang kuat, individu mampu membuat keputusan yang benar dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi.
3. Tanggung jawab sosial adalah Tanggung jawab sosial adalah penanaman kesadaran pada individu mengenai peran mereka dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi, masyarakat, dan lingkungan. Tanggung jawab ini mencakup berbagai aspek, seperti peduli terhadap kesejahteraan orang lain, melindungi lingkungan, dan mematuhi aturan yang berlaku di masyarakat. Melalui tanggung jawab sosial, individu tidak hanya memperhatikan kepentingan pribadi tetapi juga berkontribusi pada kebaikan bersama. Hal ini sangat penting untuk menciptakan keberlanjutan sosial dan ekologis dalam jangka panjang.

2.1.3 Tujuan dan Pentingnya Pendidikan karakter

Pendidikan yang di perlukan saat ini dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan setiap aspek perkembangan anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual) adalah yang sangat dibutuhkan saat ini. Model pendidikan seperti ini berfokus

pada pembentukan anak sebagai individu yang sempurna.(Sahroni & Malang, 2017) Pendidikan karakter saat ini sangat penting untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda negeri ini. Krisis moral ini ditandai dengan peningkatan pergaulan bebas, korupsi yang menyebar di setiap lembaga pemerintahan, pembunuhan dan pemerkosaan yang meningkat di kota-kota besar Indonesia, serta peningkatan pornografi dan penyalahgunaan narkoba. (Hukum & Brawijaya, n.d.)

Salah satu tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membantu anak-anak memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai tertentu sehingga mereka terwujud dalam perilaku mereka baik selama pendidikan maupun setelah selesainya sekolah (setelah lulus). Penguatan dan pengembangan mengatakan bahwa pendidikan seting sekolah bukanlah sekadar memberi nilai kepada siswa. Sebaliknya, itu adalah proses yang membantu siswa memahami dan merenungkan bagaimana nilai penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari manusia, termasuk kehidupan anak-anak. Selain itu, penguatan mengarahkan pendidikan pada proses pembiasaan. Proses pembiasaan ini disertai dengan logika dan refleksi tentang bagaimana dan bagaimana sekolah melakukan pembiasaan, baik dalam seting kelas maupun di sekolah. Ada hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dan pembiasaan di rumah.(Probowati, Yusti, 2011)

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kecerdasan bangsa. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan nasional menjadi pedoman utama dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada pembangunan manusia seutuhnya. Menurut (Sukatin et al., 2023) di antara tujuan pendidikan nasional yang harus dicapai adalah sebagai berikut :

1. Menumbuhkan potensi afektif peserta didik sebagai individu dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Potensi afektif merujuk pada aspek emosional dan sikap peserta didik yang mencakup rasa empati, penghargaan terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Menumbuhkan potensi ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, tetapi juga menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai individu dan warga negara, mereka diharapkan dapat menunjukkan sikap yang menghargai keragaman budaya serta berperan aktif dalam kehidupan sosial dan politik yang sehat.
2. Menumbuhkan kebiasaan dan perilaku yang terpuji yang sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa. Pembentukan kebiasaan dan perilaku yang baik adalah langkah penting dalam pendidikan karakter. Siswa diajarkan untuk memiliki kebiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai universal, seperti kejujuran, kerja keras, dan rasa hormat, serta menginternalisasi tradisi budaya bangsa. Ini bertujuan untuk menciptakan perilaku yang mencerminkan karakter bangsa yang berbudi pekerti luhur, seperti saling menghargai, bertoleransi, dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter juga mencakup pembentukan jiwa kepemimpinan di kalangan siswa. Jiwa kepemimpinan bukan hanya soal kemampuan untuk memimpin, tetapi juga mengenai tanggung jawab dalam mengambil keputusan dan tindakan yang berdampak bagi masyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai kepemimpinan yang baik, peserta didik diharapkan dapat menjadi generasi penerus bangsa yang berintegritas, berani mengambil keputusan yang tepat, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kemajuan bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, inovatif, dan berpengetahuan luas. Pendidikan karakter bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan. Dengan mengembangkan sikap mandiri, siswa tidak hanya bergantung pada orang lain, tetapi mampu mengelola diri dan menyelesaikan masalah secara efektif. Kemampuan kreatif dan inovatif juga penting untuk menghadapi perubahan zaman, sementara pengetahuan yang luas membuka wawasan siswa dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang akademik maupun kehidupan sosial.
5. Meningkatkan kapasitas mereka dengan Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari agama. Nilai-nilai karakter bangsa yang diajarkan dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh ajaran agama, karena Indonesia adalah negara dengan masyarakat yang mayoritas beragama. Ajaran agama memberikan dasar moral dan etika yang penting dalam pembentukan karakter individu, seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan karakter di Indonesia harus mengintegrasikan nilai-nilai agama sebagai landasan untuk membangun kehidupan yang harmonis, baik di tingkat individu, masyarakat, maupun bangsa.

2.1.4 Strategi Pengajaran Yang Mendukung Pembentukan Karakter

Pengajaran yang berfokus pada pembentukan karakter merupakan pendekatan pendidikan yang dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan akademis siswa, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif. Berikut beberapa prinsip dan strategi pengajaran yang mendukung pembentukan karakter. (Bawamenewi et al., 2015)

1. Model perilaku positif
Guru sebagai model utama dalam pembentukan karakter siswa. Guru yang menunjukkan nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, empati, dan tanggung jawab dalam tindakan sehari-hari akan memberikan contoh yang kuat bagi siswa.
2. Pengajaran nilai-nilai moral
Mengintegrasikan pembelajaran nilai-nilai moral ke dalam kurikulum tidak hanya sebagai materi tambahan, tetapi sebagai elemen penting dalam setiap mata pelajaran. Contohnya, membahas aspek etika dalam ilmu pengetahuan, sejarah, atau sastra.
3. Pembelajaran berbasis kasus
Menggunakan studi kasus atau skenario yang menghadirkan dilema moral atau konflik nilai dapat membantu siswa untuk menganalisis berbagai sudut pandang dan membuat keputusan yang bertanggung jawab.
4. Diskusi etika
Mendorong diskusi terbuka dan refleksi terkait isu-isu moral yang relevan dengan kehidupan siswa dapat membantu mereka memahami keragaman nilai-nilai serta meningkatkan pemahaman tentang aspek moralitas yang kompleks.
5. Kegiatan kolaboratif
Mengajak siswa untuk bekerja dalam kelompok atau tim dalam suasana yang mendukung kolaborasi, komunikasi yang efektif, dan penghormatan terhadap perbedaan pendapat. Pendekatan ini membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial serta belajar menghargai pandangan orang lain.

6. Refleksi dan evaluasi

Mendorong siswa untuk merefleksikan nilai-nilai yang mereka anut, tindakan yang mereka lakukan, serta dampaknya terhadap orang lain. Dengan menyediakan waktu dan ruang untuk refleksi pribadi dan evaluasi diri, siswa dapat lebih memperkuat pengembangan karakter mereka.

Pengajaran yang mendukung pembentukan karakter tidak hanya menitikberatkan pada apa yang siswa pelajari, tetapi juga pada cara mereka belajar dan berkembang sebagai individu yang bertanggung jawab dan bermoral. Pengembangan karakter adalah proses seumur hidup, di mana seseorang yang memiliki akhlak mulia akan menjadi panutan bagi siswa, sehingga dapat mendorong terbentuknya akhlak yang baik pada diri mereka.

2.1.5 Nilai-Nilai Utama Dalam Pendidikan Karakter

Dalam dunia pendidikan, penerapan nilai-nilai karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk generasi yang berkepribadian luhur. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga untuk membangun moralitas, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan norma dan budaya masyarakat. Hal ini menjadi landasan utama dalam mencetak individu yang mampu berkontribusi secara positif bagi lingkungannya. Seperti yang diungkapkan oleh (Ummah, 2019) Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan nilai-nilai luhur yang dirancang untuk membentuk kepribadian individu agar memiliki akhlak mulia, integritas, dan keterampilan sosial yang baik. Berikut adalah nilai-nilai utama pendidikan karakter menurut (Ummah, 2019) :

1. Kereligiusan, yaitu pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang selalu didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.
2. Kejujuran, yaitu perilaku seseorang yang selalu berusaha menjadikan dirinya sebagai orang yang percaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaannya baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain.
3. Kecerdasan, yaitu kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas dengan cermat, cepat, dan tepat.
4. Kekuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang pantang menyerah dan tidak pernah putus asa untuk mencapai tujuan mereka.
5. Kepedulian, yaitu sikap dan perilaku yang selalu berusaha mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan di sekitarnya, dan
6. Kemandirian, yaitu sikap dan perilaku yang menilai hak dan kewajiban setiap orang.
7. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu secara efektif untuk menghasilkan sesuatu yang baru.
8. Keberanian mengambil risiko, yaitu kesiapan untuk menerima risiko dan konsekuensi dari tindakan yang diambil.
9. Berorientasi pada tindakan, yaitu kemampuan untuk mengubah ide menjadi tindakan.

10. Berjiwa kepemimpinan, yaitu kemampuan untuk mengarahkan dan mengajak orang lain atau kelompok orang untuk mencapai tujuan;
11. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan sungguh-sungguh dalam melakukan semua tugas; dan
12. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya.
13. Gaya hidup sehat, yang berarti mencoba menjalani gaya hidup yang sehat dan menghindari hal-hal yang dapat membahayakan kesehatan.
14. Percaya diri, yaitu keyakinan bahwa Anda dapat memenuhi semua keinginan dan harapan.
15. Keingintahuan, yaitu perilaku dan sikap yang menunjukkan rasa ingin tahu tentang apa yang dipelajari.
16. Cinta ilmu, yaitu cara berpikir dan bertindak yang menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap pengetahuan.
17. Kesadaran hak dan kewajiban diri dan orang lain, yaitu sikap mengerti dan memahami bagaimana melaksanakan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.

2.2 Media Gambar

2.2.1 Pengertian Media Gambar

Media gambar adalah gambar yang terkait dengan materi pembelajaran dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan guru kepada siswa. Gambar-gambar ini dapat membantu siswa untuk mengungkapkan informasi yang terkandung dalam masalah sehingga lebih mudah untuk memahami bagaimana masing-masing elemen dalam masalah tersebut berhubungan satu sama lain. (Safitri & Kabiba, 2020) Dalam proses pembelajaran, media gambar adalah media visual yang tidak memiliki suara dan dapat dilihat. Sangat penting untuk digunakan dalam pembelajaran karena memungkinkan siswa memahami konsep dengan lebih jelas. Dengan menggunakan media gambar, siswa secara otomatis akan lebih memahami materi. Memperhatikan pelajaran, dan siswa juga lebih termotivasi untuk belajar. Buku cerita bergambar adalah jenis buku yang berbentuk buku di mana gambar berfungsi sebagai representasi dari kisah-kisah yang saling berhubungan, serta tulisan yang ditulis di dalamnya ditampilkan oleh gambarnya. Media gambar dapat meningkatkan daya ingat dan mempermudah pemahaman isi cerita. Buku cerita bergambar yang diberikan kepada anak usia dini dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca anak. (Sinamo, 2023)

Cerita bergambar merupakan “suatu media dalam menyampaikan pesan melalui cerita dengan di sertai ilustrasi gambar, buku itu sendiri, merupakan suatu media dalam menyampaikan pesan” (Alpin Herman, 2022) Buku cerita bergambar didefinisikan sebagai buku yang bercerita melalui perpaduan antara ilustrasi atau

gambar dan teks. Format buku ini lebih mempengaruhi definisinya dibandingkan dengan buku cerita biasa. dengan komponennya. Orang percaya bahwa buku cerita bergambar lebih baik dibaca oleh anak-anak, meskipun ada buku cerita bergambar dengan gambar yang artistik dan sesuai untuk orang dewasa.(Asiva Noor Rachmayani, 2015)

Dari pendapat diatas penulis simpulkan bahwa Buku cerita bergambar adalah media yang menggabungkan teks dan ilustrasi untuk menyampaikan pesan atau cerita. Buku ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman, daya ingat, dan minat baca, terutama pada anak-anak, meskipun beberapa buku cerita bergambar juga cocok untuk orang dewasa. Kombinasi antara ilustrasi dan teks membuat buku ini lebih efektif dalam menyampaikan cerita dibandingkan buku teks biasa.

2.2.2 Karakteristik Media Gambar

Media gambar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena mampu mengkomunikasikan informasi secara efektif melalui visualisasi yang menarik dan mudah dipahami. Gambar sebagai salah satu bentuk media pembelajaran dapat merangsang imajinasi siswa, memperjelas konsep yang sulit, dan meningkatkan daya tarik dalam pembelajaran. Ada beberapa karakteristik media gambar menurut (Unsi, n.d. 2014) sebagai berikut :

1. Gambar media harus autentik, artinya dapat menggambarkan objek atau peristiwa, seperti jika siswa melihatnya secara langsung
2. Sederhana, komposisinya menunjukkan bagian-bagian penting dalam gambar dengan cukup jelas
3. Ukuran gambar proporsional, sehingga siswa mudah memahami ukuran sebenarnya benda atau objek yang digambar
4. Memadukan keindahan dengan kesesuaian untuk mencapai tujuan pendidikan Gambar harus menyampaikan pesan; tidak setiap gambar yang bagus adalah media yang baik. Gambar yang baik harus memenuhi tujuan pembelajaran dan memiliki kualitas seni.

Media gambar merupakan alat yang sangat efektif dalam menyampaikan informasi karena dapat menggugah imajinasi dan membantu pemahaman siswa secara mendalam. Gambar dapat menyederhanakan konsep yang rumit dan memberikan konteks yang lebih jelas, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi. Menurut (Hutomo, 2005) Media gambar yang efektif memiliki karakteristik berikut :

1. Relevan Artinya, media tersebut sesuai dengan inti materi dan tujuan yang ingin dicapai.
2. Sederhana Ini menunjukkan bahwa media bukanlah alat yang rumit; sebaliknya, mereka adalah alat yang mudah digunakan dan bahkan digunakan untuk mempermudah hal-hal yang rumit.
3. Penting Ini menunjukkan bahwa media memainkan peran penting dalam membantu proses belajar. Salah satunya adalah pengeras suara yang besar di dalam kelas.

4. Menantang tetapi juga menarik. Media dapat menghilangkan kebosanan dengan memberikan variasi, penyegaran, dan daya tarik. Media yang baik, bahkan jika digunakan secara terus-menerus, tidak akan menjadi kebosanan dan kehilangan daya tariknya.

Dari pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa karakteristik media bergambar adalah Media gambar yang efektif harus memenuhi beberapa karakteristik utama, yaitu relevan, sederhana, autentik, dan mendukung tujuan pembelajaran. Selain itu, media yang baik juga perlu memadukan estetika dengan fungsionalitas serta memiliki daya tarik yang mampu meningkatkan minat siswa tanpa menimbulkan kebosanan. Kombinasi dari berbagai aspek ini memungkinkan media gambar berfungsi optimal dalam mendukung proses pendidikan.

2.2.3 Fungsi Cerita Bergambar Dalam Pembelajaran

Cerita bergambar merupakan media yang menarik dan efektif dalam menyampaikan pesan, baik berupa nilai-nilai pendidikan maupun hiburan. Dengan perpaduan antara visual dan teks, cerita bergambar mampu menghadirkan pengalaman yang lebih interaktif dan mudah dipahami oleh pembaca. Dalam konteks pembelajaran, media ini memiliki sejumlah fungsi penting yang dapat mendukung proses belajar-mengajar. (Safitri & Kabiba, 2020) Fungsi cerita bergambar sebagai berikut:

- a) Cerita bergambar digunakan sebagai media informasi dalam pendidikan. Cerita bergambar dirancang untuk menyampaikan pesan pendidikan dengan cara yang efektif dan terbuka.
- b) Cerita bergambar digunakan untuk melawan. Dalam cerita bergambar, setiap karakter utama memiliki karakter dan sifat yang sesuai dengan gambar yang diinginkan.
- c) Cerita bergambar sebagai hiburan: Anak-anak dan remaja lebih suka membaca cerita bergambar ini. Biasanya berbicara tentang hal-hal seperti persahabatan, pantun menyerah, kesetiakawanan, dll. Selain itu, cerita bergambar ini memiliki pesan moral yang kuat untuk disampaikan kepada pembaca.

Salah satu elemen pendidikan yang ikut adalah media pembelajaran. Menentukan keberhasilan proses pembelajaran, sehingga guru harus memahami penggunaan media pembelajaran dengan menyesuaikan materi yang akan diajarkan. Pembelajaran melalui Menggunakan media gambar memiliki manfaat yang sangat besar bagi siswa SMP karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih mengembangkan kemampuan mereka dan menelaah setiap materi pembelajaran yang diberikan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa

dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik diminta untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran (Safitri, 2020).

2.2.4 Kelebihan Cerita Bergambar Dalam Membangun Minat Siswa

Cerita bergambar telah lama dikenal sebagai salah satu media pembelajaran yang efektif dalam menarik perhatian siswa. Keunikan kombinasi antara visual dan teks membuatnya menjadi sarana yang mampu menyampaikan pesan secara menarik dan mudah dipahami. Menurut (Unsi, n.d. 2014), media ini memiliki berbagai kelebihan yang dapat membantu membangun minat siswa terhadap materi pembelajaran. Kelebihan cerita bergambar tersebut antara lain:

1. Gambar dapat diandalkan.
Gambar memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi secara langsung dan jelas tanpa bergantung pada kata-kata. Dengan gambar, siswa dapat lebih mudah memahami konsep atau situasi yang kompleks karena gambar bisa menggambarkan hal-hal yang mungkin sulit dijelaskan dengan teks saja. Misalnya, gambar dapat menggambarkan proses atau langkah-langkah dalam suatu eksperimen.
2. Gambar tidak terbatas pada ruang dan waktu.
Gambar dapat menggambarkan hal-hal yang terjadi di tempat yang jauh atau di masa lalu, yang tidak bisa langsung dialami oleh siswa. Ini memungkinkan siswa untuk memahami berbagai topik yang melibatkan ruang dan waktu yang berbeda, seperti sejarah, geografi, atau sains, tanpa terhalang oleh keterbatasan fisik atau temporal.
3. mereka mengatasi kekurangan daya dan indra manusia.
Gambar memberikan kesempatan bagi siswa yang mungkin memiliki keterbatasan dalam kemampuan membaca atau mendengarkan untuk tetap dapat memahami materi pembelajaran. Gambar bisa lebih mudah dicerna, bahkan oleh mereka yang memiliki kesulitan belajar atau gangguan penglihatan, karena informasi visual sering kali lebih langsung dipahami dari pada teks.
4. Dapat digunakan untuk menjelaskan masalah karena relevan untuk semua mata pelajaran sekolah.
Gambar adalah alat yang fleksibel dan dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran. Baik dalam pelajaran matematika, bahasa, sains, atau seni, gambar dapat digunakan untuk memperjelas konsep, menggambarkan prosedur, atau memberikan contoh nyata dari teori yang sedang dipelajari.
5. Gambar-gambar murah dan mudah diakses
Dengan kemajuan teknologi, gambar-gambar kini sangat mudah ditemukan di internet, buku, dan sumber lain dengan biaya yang rendah. Ini membuat gambar menjadi alat pembelajaran yang terjangkau dan mudah diakses oleh berbagai kalangan, tanpa memerlukan biaya besar atau sumber daya khusus.
6. Mudah digunakan baik secara individu maupun kelompok.
Gambar dapat digunakan dalam pembelajaran mandiri maupun dalam kegiatan kelompok. Siswa dapat menganalisis gambar sendiri untuk memahami materi, atau bekerja dalam kelompok untuk berdiskusi mengenai gambar tersebut. Gambar juga dapat memicu diskusi dan kolaborasi yang lebih aktif antara siswa.

2.3 Teks Fiksi

2.3.1 Pengertian Teks Fiksi

Fiksi merupakan cerita rekaan atau cerita khayalan yang berbentuk prosa, prosa naratif atau teks naratif. Hal ini disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanjung pada kebenaran sejarah. Karya fiksi menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada sesuatu yang hanya mungkin terjadi atau dapat terjadi, walaupun secara faktual tidak pernah terjadi. (Mahmudah & Sulastriningsih, 2007) Teks atau cerita fiksi adalah prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun tetap mampu menghadirkan fakta-fakta yang memperkuat cerita dan menggambarkan dinamika hubungan antarmanusia dengan cara yang mendalam dan dramatis (Eri fauziatul M 2020).

Dari pendapat para ahli diatas penulis dapat simpulkan bahwa Fiksi adalah prosa naratif yang bersifat imajinatif atau rekaan, tidak berdasarkan kebenaran sejarah secara faktual. Meski bersifat khayalan, fiksi tetap dapat menghadirkan fakta-fakta yang mendukung cerita serta menggambarkan dinamika hubungan antar manusia secara mendalam dan dramatis.

2.3.2 Ciri-ciri teks fiksi

Dalam memahami teks fiksi, penting untuk mengenali ciri-ciri utama yang membentuknya, baik dari segi struktur maupun penggunaan bahasanya. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli yang menjelaskan bahwa teks fiksi memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan jenis teks lainnya menurut (Rahayu et al., 2021) Ciri-ciri teks fiksi melibatkan beberapa unsur utama yang membedakannya dari jenis teks lain, terutama dalam kaitannya dengan struktur dan ciri kebahasaan. Dari penelitian yang ada, teks fiksi umumnya memiliki struktur yang terdiri dari beberapa elemen seperti abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, dan resolusi. Selain itu, ciri kebahasaan teks fiksi meliputi penggunaan bahasa yang bersifat imajinatif dan naratif, dengan fokus pada penciptaan karakter dan alur yang menggambarkan konflik dan penyelesaian masalah dalam cerita. Ciri-ciri teks fiksi sebagai berikut :

1. Bersifat Imajinatif

Cerita berdasarkan imajinasi atau rekaan penulis, bukan fakta atau peristiwa nyata secara historis.

2. Mengandung Pesan Moral
Meskipun fiktif, teks fiksi sering kali menyampaikan pesan moral, nilai-nilai kehidupan, atau pelajaran tertentu kepada pembaca.
3. Memiliki Alur Cerita (Plot)
Teks fiksi memiliki struktur naratif yang mencakup awal, tengah, dan akhir, dengan konflik yang menggerakkan cerita.
4. Memiliki Tokoh dan Penokohan
Terdapat tokoh-tokoh dengan karakteristik tertentu yang menjadi penggerak cerita, baik protagonis, antagonis, maupun figuran.
5. Berisi Dialog atau Narasi
Cerita disampaikan melalui narasi atau dialog antar tokoh untuk menghidupkan cerita.
6. Menggunakan Bahasa yang Estetis
Gaya bahasa cenderung kiasan, metaforis, atau penuh ekspresi untuk menciptakan keindahan dan daya tarik cerita.
7. Berpusat pada Konflik
Cerita berfokus pada konflik yang dialami tokoh, baik konflik internal (dalam diri tokoh) maupun eksternal (dengan lingkungan atau tokoh lain).
8. Menggambarkan Kehidupan Manusia
Meskipun imajinatif, teks fiksi mencerminkan dinamika kehidupan manusia, baik hubungan sosial, budaya, maupun emosi.
9. Tidak Terikat pada Fakta Sejarah
Cerita tidak harus sesuai dengan fakta, tetapi dapat terinspirasi dari peristiwa atau realitas tertentu.

2.3.3 Jenis-Jenis Teks Fiksi

Sastra Indonesia memiliki berbagai jenis teks yang dapat memperkaya pemahaman dan keterampilan berbahasa siswa. Salah satu kategori teks yang sering diajarkan adalah teks fiksi, yang memiliki ciri khas imajinatif dan berfungsi untuk mengembangkan kreativitas serta pemikiran kritis. Menurut (Mahmudah & Sulastriningsih, 2007) Berikut adalah beberapa jenis-jenis teks fiksi yang sering dijumpai dalam sastra:

- a) Novel
Teks panjang yang mengisahkan cerita lengkap dengan berbagai elemen seperti tokoh, alur, dan tema. Novel dapat mengandung berbagai sub-plot dan berfokus pada pengembangan karakter yang mendalam.
- b) Cerpen (Cerita Pendek)
Cerita yang lebih singkat dibandingkan novel, dengan fokus pada satu peristiwa atau tema tertentu. Cerpen memiliki alur yang lebih padat dan langsung ke inti masalah.
- c) Dongeng
Cerita fiksi yang sering kali mengandung unsur fantasi, digunakan untuk mengajarkan nilai moral atau budaya tertentu. Biasanya mengandung unsur magis, hewan yang berbicara, atau karakter yang tidak mungkin ada dalam kehidupan nyata.
- d) Fabel
Jenis cerita fiksi yang menceritakan tentang hewan yang berperilaku seperti manusia. Fabel biasanya digunakan untuk mengajarkan moral melalui peran tokoh-tokoh hewan.
- e) Legenda

Cerita fiksi yang berkaitan dengan asal-usul suatu tempat, fenomena alam, atau cerita historis yang dilebih-lebihkan. Legenda sering kali mencampurkan fakta dengan mitos.

f) Mitos

Cerita fiksi yang berhubungan dengan dewa-dewa, makhluk mitologi, dan fenomena alam yang dijelaskan dengan cara supernatural. Mitos sering kali digunakan untuk menjelaskan fenomena alam atau kejadian penting dalam budaya tertentu.

g) Satire

Teks fiksi yang menggunakan humor atau sindiran untuk mengkritik atau menyoroti kekurangan dalam masyarakat, politik, atau budaya.

h) Puisi Epik

Cerita panjang yang menggunakan bentuk puisi untuk menceritakan kisah kepahlawanan atau peristiwa sejarah. Epik biasanya mengandung tema besar seperti perjuangan atau penaklukan.

Cerita bergambar memiliki beragam bentuk yang dapat disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan pembelajaran. Variasi ini memungkinkan pendidik untuk memilih jenis yang paling sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang akan disampaikan. Jenis-jenis ini memberikan berbagai cara untuk menyampaikan pesan, baik melalui pengisahan yang sederhana maupun yang penuh simbolisme dan makna mendalam.

2.3.4 Relevansi Teks Fiksi dengan Pendidikan Karakter

Teks fiksi memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan karakter karena melalui cerita yang bersifat naratif dan imajinatif, pembaca dapat diajak untuk memahami dan menginternalisasi berbagai nilai moral dan sosial. Berikut adalah beberapa cara di mana teks fiksi mendukung pendidikan karakter:

1) Pembentukan Karakter Positif

Dalam teks fiksi, tokoh utama sering kali menghadapi berbagai tantangan dan konflik yang menguji karakter mereka. Melalui perjalanan mereka, pembaca dapat melihat contoh keberanian, kejujuran, empati, dan sifat-sifat positif lainnya. Ini memberikan model perilaku yang dapat diadopsi oleh pembaca, terutama bagi anak-anak yang sedang dalam tahap pembentukan karakter.

2) Mengajarkan Nilai Moral

Teks fiksi, seperti dongeng atau fabel, sering kali menyertakan pesan moral yang jelas. Misalnya, cerita tentang kejujuran atau persahabatan yang kuat mengajarkan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan

sehari-hari. Cerita yang menampilkan karakter baik dan buruk memberikan kesempatan bagi pembaca untuk merenungkan pilihan hidup mereka

3) Pengembangan Empati dan Pengertian

Melalui fiksi, pembaca dapat melihat dunia dari perspektif yang berbeda, baik itu karakter yang sangat berbeda atau situasi yang tidak biasa. Hal ini membantu dalam mengembangkan empati, memahami perasaan orang lain, dan belajar menghargai keragaman. Ini adalah aspek penting dalam pendidikan karakter yang berfokus pada pengembangan hubungan sosial yang harmonis

4) Kritik Sosial dan Refleksi Diri

Beberapa teks fiksi, terutama satir, menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan atau ketidakbenaran dalam masyarakat. Hal ini dapat membantu pembaca, terutama remaja, untuk menyadari pentingnya berpikir kritis dan mengambil sikap yang benar dalam menghadapi masalah sosial. Dengan begitu, teks fiksi berperan dalam memperkuat kesadaran sosial dan moral.

5) Peningkatan Keterampilan Sosial

Karakter-karakter dalam teks fiksi sering kali berinteraksi dengan berbagai individu yang mengajarkan nilai-nilai kerjasama, komunikasi, dan penyelesaian konflik. Pembaca dapat mencontoh bagaimana karakter dalam cerita ini menyelesaikan masalah sosial mereka dengan cara yang konstruktif dan damai

Secara keseluruhan, teks fiksi tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif untuk membentuk karakter, mengajarkan nilai-nilai moral, dan meningkatkan kesadaran sosial.

2.4 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang Relevan adalah Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan pengembangan topik ini sehingga tercipta solusi yang efektif. Penelitian terkait implementasi pendidikan karakter melalui cerita bergambar pada pembelajaran

teks fiksi di SMP menunjukkan relevansi yang signifikan antara kedua konsep ini. Beberapa riset menunjukkan bahwa media seperti buku cerita bergambar dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter positif, yang dapat memengaruhi perkembangan karakter siswa. Misalnya, buku cerita bergambar yang dikembangkan dalam penelitian tertentu bertujuan untuk mengajarkan nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian melalui cerita fantasi yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

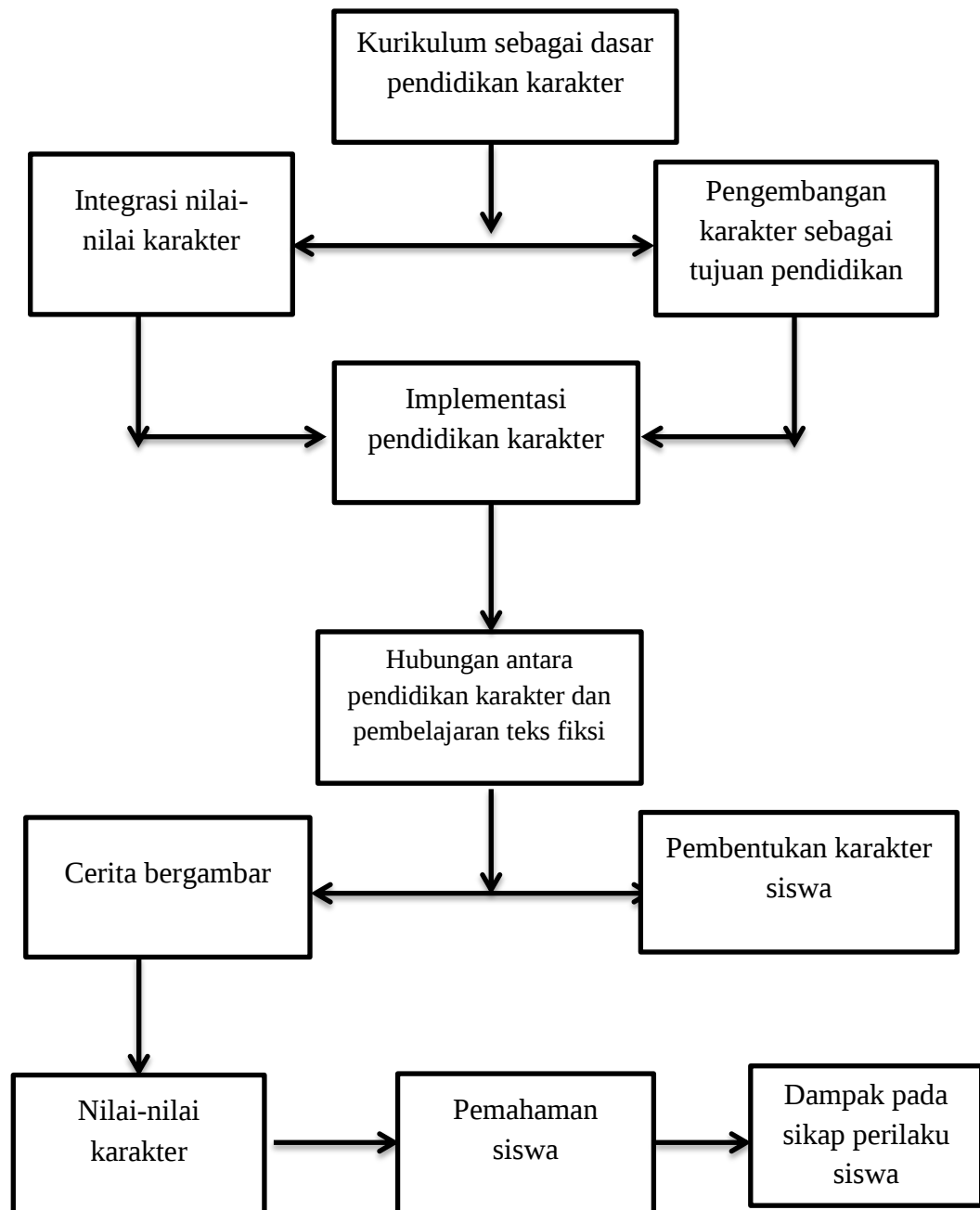
1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zelin Wijayanti mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro 1443 H dengan judul **“Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pemelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V Di SD Negeri 1 Taman Cari Kecamatan Purbolinggo”** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas V SD Negeri 1 Taman Cari Kecamatan Purbolinggo melibatkan integrasi nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan cinta tanah air melalui berbagai metode, termasuk diskusi kelompok, studi kasus berbasis kehidupan nyata, dan pemecahan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator dan teladan, dengan mengaitkan materi IPS ke nilai-nilai moral dan sosial. Namun, terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu, sumber daya pendukung, dan kesadaran siswa. Implementasi ini berdampak positif pada kesadaran nilai-nilai moral siswa, meningkatkan sikap, partisipasi, dan interaksi mereka dalam lingkungan sekolah. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan guru, pengembangan modul berbasis karakter, dan kerja sama antara guru, orang tua, serta masyarakat untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter.
2. Lalu penelitian relevan yang kedua adalah **“Implementasi Media Buku Cerita Bergambar Terhadap Pembentukan Karakter Gemar Membaca Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Al-Azhar 6 Jatimulyo Lampung Selatan”** hasil dari penelitian ini Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Implementasi Media Buku Cerita Bergambar Terhadap Pembentukan Karakter Gemar Membaca Anak Usia 5-6 Tahun

di TK Al-Azhar 6 Jatimulyo Lampung Selatan, dapat disimpulkan beberapa temuan penting sebagai berikut: Peningkatan Minat Membaca Anak, Penggunaan media buku cerita bergambar secara signifikan meningkatkan minat anak-anak terhadap kegiatan membaca. Buku cerita bergambar yang kaya warna dan gambar yang menarik mampu menarik perhatian anak-anak dan membuat mereka lebih tertarik untuk terlibat dalam kegiatan membaca. Anak-anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap cerita yang ada dalam buku, serta lebih aktif bertanya dan berdiskusi mengenai isi cerita. Pembentukan Karakter Gemar Membaca, Implementasi buku cerita bergambar memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter gemar membaca pada anak-anak usia 5-6 tahun. Anak-anak yang rutin terpapar media cerita bergambar menunjukkan kebiasaan positif, seperti mencari buku cerita secara mandiri, memilih buku untuk dibaca, dan lebih antusias mengikuti kegiatan membaca di kelas. Kebiasaan membaca ini mulai terbentuk sebagai bagian dari rutinitas mereka sehari-hari. Perkembangan Keterampilan Bahasa dan Kognitif, Selain meningkatkan minat baca, penggunaan buku cerita bergambar juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan keterampilan bahasa anak, seperti memperkaya kosakata, memahami makna kata-kata dalam konteks cerita, dan mengembangkan kemampuan berbicara melalui diskusi mengenai cerita yang dibaca. Selain itu, anak-anak juga mengalami peningkatan dalam keterampilan kognitif, seperti kemampuan mengingat dan memahami urutan cerita, serta memahami pesan moral yang terkandung dalam cerita. Respon Positif dari Guru dan Orang Tua, Guru dan orang tua memberikan respon yang sangat positif terhadap implementasi media buku cerita bergambar. Cerita yang dipilih mengandung karakter dan cerita yang sesuai dengan usia mereka, yang membantu anak-anak dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi media buku cerita bergambar di TK Al-Azhar 6 Jatimulyo sangat efektif dalam meningkatkan karakter gemar membaca anak usia 5-6 tahun, serta

memberikan dampak positif pada perkembangan keterampilan literasi dan pembentukan karakter yang baik pada anak-anak.

2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu representasi atau model konseptual yang menggambarkan hubungan antara berbagai konsep atau variabel yang terlibat dalam suatu penelitian atau permasalahan. Kerangka berpikir berfungsi untuk memandu dan menjelaskan bagaimana peneliti akan mengkaji masalah yang diangkat, serta bagaimana variabel-variabel tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain dalam konteks penelitian.



2.5 Bagan Kerangka berpikir